

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kurikulum

##### 1. Pengertian Kurikulum

Pengertian Kurikulum berasal dari bahasa Yunani "curere". Dalam bidang olahraga kata *curere* berarti jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Pengertian ini kemudian diterapkan dan disesuaikan dalam bidang pendidikan. Istilah kurikulum dalam bahasa Arab diartikan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang, atau jalan terang yang harus dilalui manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik serta nilai-nilai yang ada.<sup>1</sup>

Menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* sebagaimana dikutip Nasution menjelaskan: "*The Curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*" Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra kurikuler.<sup>2</sup> Definisi kurikulum juga dikemukakan John Dewey sebagaimana dikutip Rakhmat Hidayat: "*Curriculum should build an orderly sense of the world where the child lives*" Dewey berpandangan bahwa kurikulum harus membangun rasa tertib dari dunia tempat tinggal anak-anak. Definisi Dewey memang lebih focus kepada anak-anak sebagai aktor utama dalam praktik pembelajaran di sekolah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Manab (b), *Manajemen Perubahan Kurikulum*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2015), 1.

<sup>2</sup> Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2014), 4.

<sup>3</sup> Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2011), 7.

Kurikulum menurut Oliver, sebagaimana dikutip Abdul Manab, adalah hal-hal sebagai berikut ini : a) semua pengalaman anak bagaimana cara untuk mendapatkan kesempatan. b). semua bimbingan dan penasehat madrasah / satuan pendidikan yang dapat memberikan pengalaman anak. c). perencanaan belajar cepat yang didesain secara tertentu dalam mempersiapkan materi belajar di madrasah / satuan pendidikan.<sup>4</sup> Ralph W Taylor sebagaimana dikutip Sukmadinata mengemukakan 4 pertanyaan pokok yang menjadi inti kajian kurikulum :

- a. Tujuan pendidikan bagaimakah yang akan ingin dicapai sekolah
- b. Pengalaman pendidikan yang bagaimanakah yang harus sediakan untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Bagaimana mengorganisasikan pengalaman pendidikan secara efektif.
- d. Bagaimana menentukan bahwa tujuan tersebut telah tercapai.<sup>5</sup>

Undang-undang sisdiknas memberikan pengertian kurikulum, seperti yang tertuang dalam nomor 20/2003, merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum juga diartikan sebagai garis-garis besar materi yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah untuk mencapai tingkat tertentu atau ijazah, atau sejumlah pelajaran dan kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah atau kampus.<sup>6</sup>

John D. Mc Neil, secara umum menjelaskan bahwa konsep kurikulum meliputi empat kategori sebagai berikut ini :

---

<sup>4</sup> Abdul Manab (b), *Manajemen Perubahan Kurikulum*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2015), 1.

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

<sup>6</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta, Teras, 2009), 2.

- a. *Humanistic orientation*, yaitu kurikulum yang dapat memberikan pengalaman pada peserta didik dan membuat kepuasan padanya.
- b. *Social reconstruction*, yaitu menekankan pada kebutuhan sosial, agar supaya generasi akan lebih baik.
- c. *Technology*, yaitu kurikulum yang isinya menekankan pada proses teknologi untuk dapat mencapai kebutuhan apa saja
- d. *Academic orientation*, yaitu kurikulum yang materinya menjadi kunci atau alat memahami tentang disiplin ilmu dan lapangan belajar peserta didik.<sup>7</sup>

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan perangkat pedoman melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berisi rencana, tujuan, pedoman pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sebagai upaya memberikan pengalaman kepada peserta didik agar pembelajaran menghasilkan produk pembelajaran yang berkualitas.

## 2. Fungsi Kurikulum

Kurikulum berperan penting dalam praktik pembelajaran sehingga setiap peserta didik harus menguasai seluruh mata pelajaran yang telah ditempuh atau diajarkan dengan mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Bagaimana suatu lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) melaksanakan pembelajaran tanpa kurikulum ? Apakah proses kegiatan belajar mengajar akan berjalan tidak ? Jawabannya cukup sederhana, proses pembelajaran mungkin akan tetap berlangsung namun jika diibaratkan seseorang melakukan perjalanan maka sekolah/madrasah yang melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa kurikulum sama halnya dengan orang yang sedang bepergian tetapi tidak mengetahui tujuan kemana dia pergi. Orang tersebut tentu

---

<sup>7</sup> Abdul Manab (a), *Manajemen Kurikulum*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2015), 84.

akan bingung kemana ia harus melangkah, sarana transportasi apa yang harus digunakan agar tujuan tersebut tercapai. Begitu pula dengan sekolah/madrasah yang melaksanakan proses kegiatan pembelajaran tanpa kurikulum, Guru tidak mengetahui bagaimana mereka menyampaikannya sebab tidak tahu tujuan atau target yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran kurikulum dapat berfungsi sebagai berikut :

1. Bagi guru kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses kegiatan belajar dan mengajar.
2. Bagi kepala sekolah /madrasah kurikulum dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan supervise atau pengawasan.
3. Bagi orang tua peserta didik kurikulum dijadikan sebagai pedoman dalam membimbing kegiatan belajar saat peserta didik berada di rumah
4. Bagi masyarakat kurikulum menjadi pedoman dalam memberikan bantuan sumbangsih penyelenggaraan kegiatan pendidikan.
5. Bagi peserta didik kurikulum berfungsi sebagai :
  - (a) Fungsi penyesuaian (*The adjustve adaptive*), sebagai alat pendidikan kurikulum harus mampu mengarahkan setiap peserta didik agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu kemampuan untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.
  - (b) Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*), kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh, yang dibutuhkan masyarakat karena peserta didik merupakan bagian dari anggota masyarakat.
  - (c) Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*), kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu peserta didik.
  - (d) Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic Function*), kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

- (e) Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*), kurikulum sebagai alat pendidikan harus dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih program-program belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- (f) Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*), kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan peserta didik untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang ada pada dirinya. Maka peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya dan memperbaiki kelemahannya.<sup>8</sup>

### 3. Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan

Madrasah merupakan lingkungan pendidikan yang bersifat formal. Di madrasah guru sebagai tenaga pendidik melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan rencana dan persiapan yang matang. Mereka mengajar dengan tujuan yang jelas, menyusun bahan-bahan ajar secara sistematis dan rinci, dengan cara dan alat-alat yang telah dipilih dan dirancang secara cermat. Di madrasah, guru harus melakukan interaksi pendidikan secara berencana dan sadar sesuai dengan kurikulum yang sudah disusun sebelumnya. Guru-guru melaksanakan tugas mendidik secara formal, karena itu pendidikan yang berlangsung di sekolah sering disebut pendidikan formal.<sup>9</sup>

Dari uraian itu, dapat ditarik beberapa simpulan berkenaan dengan pendidikan formal. Pertama, pendidikan formal menggunakan kurikulum tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas, dan rinci. Kedua, pendidikan dilaksanakan secara formal, terencana, diawasi dan dievaluasi. Ketiga, guru yang bertugas mendidik memiliki kompetensi: paedagogik, kepribadian sosial dan profesional. Keempat, interaksi pendidikan dilaksanakan

---

<sup>8</sup> Toto Ruhimat, *Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Prsada, 2012),45.

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999), 2.

dalam lingkungan tertentu, dengan fasilitas dan alat serta aturan-aturan permainan tertentu. Karena kegiatannya terprogram dengan baik, pendidikan formal memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendidikan informal di lingkungan keluarga. Pertama, lingkup pendidikan pada pendidikan formal di sekolah lebih luas, tidak hanya berkenaan dengan pembinaan segi-segi moral tetapi juga ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kedua, pendidikan di sekolah memberikan pengetahuan yang lebih tinggi, lebih luas dan mendalam. Sejarah pendirian sekolah diawali dengan ketidakmampuan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi dan mendalam. Ketiga, karena memiliki rancangan atau kurikulum secara formal dan tertulis, pendidikan di sekolah dilaksanakan secara berencana, sistematis, dan lebih disadari.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di madrasah. Kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran karena kurikulum merupakan arah dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Tanpa kurikulum maka pembelajaran di lembaga pendidikan akan tidak bermakna dan sulit untuk mencapai tujuannya.

#### **4. Komponen-Komponen Kurikulum**

Komponen kurikulum meliputi lima elemen yaitu tujuan kurikulum, materi pembelajaran, strategi mengajar, media pengajaran, dan evaluasi pembelajaran.

##### **a. Tujuan**

Secara umum tujuan kurikulum didasarkan pada dua hal. Pertama didasarkan perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai nilai filosofis. Beberapa kategori tujuan

---

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999), 3.



pendidikan, yaitu tujuan umum dan khusus, jangka panjang, menengah, dan jangka pendek.<sup>11</sup>

Tiap satuan pendidikan harus memiliki tujuan pendidikan mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, seperti yang ditetapkan dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam skala yang lebih luas, kurikulum merupakan suatu perangkat pendidikan untuk pengembangan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Kurikulum menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional khususnya dan sumber daya manusia yang berkualitas umumnya. Tujuan ini dikategorikan subagai tujuan umum kurikulum.<sup>12</sup>

b. Isi / Materi Pembelajaran

Isi program atau materi pelajaran adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Menurut Hamalik sebagaimana dikutip Muhammad Zaini, isi kurikulum dijelaskan secara lebih rinci yaitu bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>13</sup> Sedang menurut Subandijah, komponen isi meliputi materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi tersebut biasanya berupa materi mata pelajaran, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan sebagainya, yang diuraikan dalam bentuk topik atau pokok bahasan. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada. Bidang-bidang studi tersebut

---

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999), 103.

<sup>12</sup> Oemar Hamalik (b). *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 24.

<sup>13</sup> Muhammad Zaini. *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 84.

biasanya telah dicantumkan dalam struktur kurikulum sekolah yang bersangkutan.<sup>14</sup>

### c. Strategi Mengajar

Strategi lebih pada pendekatan dan metode serta perangkat pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran. Diskusi strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang berlaku secara umum maupun yang bersifat khusus dalam pembelajaran. Dengan kata lain, strategi pengajaran mengatur seluruh komponen, baik pokok maupun penunjang, dalam sistem pengajaran.<sup>15</sup>

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, ada tiga alternative pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu :<sup>16</sup>

- 1) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran (*matter center*). Penyampaian materi dilakukan melalui komunikasi antara guru dan peserta didik. Dalam rangkaian komunikasi tersebut dapat digunakan berbagai metode mengajar.
- 2) Pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student center*). Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan peserta didik. Peserta didik tidak semata-mata menjadi objek tapi juga subyek pembelajaran.
- 3) Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. (*social center*). Prosedur yang ditempuh ialah dengan mengundang masyarakat ke sekolah atau peserta didik berkunjung ke masyarakat.

Menurut Abdul Manab, di antara berbagai macam strategi pembelajaran yang efektif dan integratif adalah sebagai berikut ini :<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996) 76.

<sup>15</sup> Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996), 5-6.

<sup>16</sup> Oemar Hamalik (b), *Kurikulum dan Pembelajaran*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 27.



- 1) Dari sudut pandang peserta didik, dalam pembelajaran diharapkan seorang guru melakukan pendekatan sehingga memahami betul karakteristik peserta didik, dengan itu maka guru yang bersangkutan membimbing dan mengarahkan yang terbaik untuk peserta didik.
- 2) Dari sudut pandang guru, guru perlu menguasai berbagai metode pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan proses belajar mengajar untuk lebih baik.

#### d. Media Pengajaran

Media pengajaran merupakan segala macam bentuk stimulan dan alat yang disediakan guru untuk mendorong peserta didik belajar. Perumusan di atas menggambarkan pengertian media yang cukup luas, mencakup berbagai bentuk stimulasi belajar yang sering disebut sebagai audio visual aid, serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar, berupa alat-alat elektronika seperti perangkat pengajaran, internet, handphone, televisi, dan komputer.<sup>18</sup>

Sumber belajar dalam pengertian sempit adalah, misalnya buku atau bahan-bahan cetak lainnya. Pengertian ini masih banyak dipakai dewasa ini oleh sebagian besar guru. Misalnya dalam program pengajaran yang biasa disusun oleh para guru terdapat komponen sumber belajar, dan pada umumnya akan diisi dengan buku teks atau buku wajib yang dianjurkan.<sup>19</sup> Menurut Nasution, sumber itu dapat berupa bahan cetakan, buku pelajaran atau buku referensi, majalah, transparansi, proyektor, diagram, permainan simulasi, tape (pita rekaman) audio dan video, peta, gambar, dan segala alat serta bahan lainnya

---

<sup>17</sup> Abdul Manab (a), *Manajemen Perubahan Kurikulum*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2015), 197.

<sup>18</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung, : Remaja Rosdakarya, 1999), 108.

<sup>19</sup> Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran*, ( Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 76.

yang dapat menunjang proses belajar mengajar.<sup>20</sup> Sedang menurut Seels dan Richey, berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu : (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio-visual, (3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.<sup>21</sup>

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi program pembelajaran dilaksanakan untuk melihat sejauhmana efektifitas dan efisiensi program pembelajaran yang dibuat oleh guru dilaksanakan dengan baik. Hasil evaluasi dijadikan acuan bagi guru dalam penyusunan program pembelajaran berikutnya. Evaluasi pembelajaran yang diterapkan di bidang pendidikan juga bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Objek yang dinilai itu meliputi berbagai aspek yang menyangkut pribadi peserta didik, yang berkenaan dengan kemampuan, penguasaan, pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperoleh sebagai hasil belajar selama mengikuti program pembelajaran.<sup>22</sup>

Evaluasi pembelajaran diartikan juga sebagai proses mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang implementasi rancangan program pembelajaran yang telah disusun secara sistematis dan berkelanjutan oleh guru untuk dijadikan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program pembelajaran selanjutnya. Pengambilan keputusan hasil evaluasi harus dilakukan secara tepat. Keputusan evaluasi hasil belajar berdampak pada nasib akademik peserta didik sehingga kesalahan pengambilan keputusan akan merugikan peserta didik. Jika hal itu

---

<sup>20</sup> Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 86.

<sup>21</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 31.

<sup>22</sup> Eddy Soewardi Kartawidjaja, *Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar*, (Bandung, Sinar Baru, 2012), 3.

terjadi, peserta didik akan kehilangan daya tariknya untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga prestasi peserta didik dengan sendirinya akan turun. Untuk itu pengambilan keputusan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati agar hasil belajar mempunyai makna bagi usaha belajar peserta didik.

Semua komponen kurikulum yaitu tujuan kurikulum, materi pembelajaran, strategi mengajar, media pengajaran, dan evaluasi pembelajaran sangat erat kaitannya. Kesalingterkaitan komponen-komponen itu dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Komponen Kurikulum

## 5. Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum akan berubah seiring dengan perkembangan zaman, oleh karena itu memerlukan manajemen kurikulum yang dinamis, responsif dan antisipatif. Kurikulum tidak boleh *stagnan* atau tetap dalam arti kurikulum harus dinamis karena kurikulum yang tetap akan menghambat proses adaptasi peserta didik di era perubahan dan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Namun demikian dalam perubahannya tetap ada kurikulum yang fundamental dan tidak boleh berubah atau hilang, utamanya dalam pembentukan karakter dan religius.

Perbaikan dan pengembangan mutu sekolah atau madrasah di Indonesia terus dilakukan oleh pemerintah di antaranya dengan mengeluarkan standar kriteria minimal pendidikan yang harus dipenuhi setiap satuan pendidikan. Kriteria standar minimal tersebut terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan (PP No.19 Tahun 2005). Namun, untuk mencapai standar minimal ini tidak dapat dilakukan seketika karena kurikulum pendidikan harus disusun dalam rangka (1) mencari bentuk kurikulum yang sesuai dengan keadaan di Indonesia, (2) proses pembelajaran membutuhkan guru-guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya, (3) pengelolaan juga membutuhkan SDM yang tangguh, (4) pembiayaan masih belum seperti yang diharapkan, (5) pendidik dan tenaga kependidikan masih harus ditingkatkan keahlian dan kompetensinya, (6) sarana dan prasarana masih harus dilengkapi dan direhabilitasi, (7) penilaian hasil belajar masih belum objektif. Untuk memenuhi standar kriteria minimal ini sekolah/madrasah harus dikelola oleh sumber daya yang profesional dengan manajemen yang berkualitas.

Peranan evaluasi dalam kurikulum dapat dikatakan sebagai (1) evaluasi yang merupakan moral *judgement* konsep utama dalam evaluasi adalah masalah nilai karena hasil dari suatu evaluasi berisi suatu nilai yang akan digunakan sebagai tindak lanjut, (2) Evaluasi dan penentu keputusan, pengambil keputusan dalam pelaksanaan kurikulum meliputi stakeholder, kepala sekolah, guru, orang tua wali, peserta didik, pengembang kurikulum (3) Evaluasi dan konsesus nilai dalam berbagai situasi pendidikan serta kegiatan pelaksanaan evaluasi pelaksanaan kurikulum sejumlah nilai melibatkan banyak pihak tersebut.

23

Banyak upaya dilakukan dalam pembaharuan atau inovasi pendidikan, misalnya dalam hal manajemen pendidikan, metode pengajaran, media pembelajaran,

---

<sup>23</sup> Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 43.

sumber belajar, peningkatan kualitas tenaga pendidik, implementasi kurikulum dan sebagainya.

Adapun hakikat, esensi dan kontribusi pelaksanaan inovasi pendidikan adalah sebagai berikut :

1) Hakikat inovasi pendidikan

Kata inovasi secara sederhana diartikan sebagai perubahan ke arah yang lebih baik. Inovasi pendidikan berarti suatu perubahan yang dilakukan di dunia pendidikan dalam rangka menuju suatu keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Inovasi pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perubahan atau pemikiran cemerlang dalam dunia pendidikan yang memiliki ciri - ciri yang baru dibandingkan dengan yang telah ada sebelumnya. Perubahan bersifat khusus dalam hal ini yang dimaksud adalah yakni adanya nuansa pembaharuan yang disengaja melalui program yang jelas dan direncanakan serta dirancang guna mencapai tujuan yang diharapkan dari suatu sistem tertentu.

2) Esensi inovasi pendidikan

Inovasi pendidikan adalah suatu ide, gagasan, praktik atau objek yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau sekelompok orang untuk diadopsi. Dalam kaitannya dengan esensi inovasi ada tiga hal yang tidak terpisahkan, yaitu teknologi informasi, pertimbangan ketidakpastian dan reinovasi. Dalam hal tertentu pengertian inovasi sering identik dengan inovasi teknologi pendidikan yang dipergunakan.

3) Kontribusi inovasi pendidikan

Proses adopsi dalam inovasi pendidikan dipengaruhi oleh sistem internal organisasi kemasyarakatan yang bersangkutan. Organisasi atau tatanan kemasyarakatan yang baik dan stabil akan mengadopsi suatu inovasi dan stabil akan mengadopsi suatu inovasi dengan mempertimbangkan memenuhi syarat (a) mewakili tujuan yang jelas, (b) memiliki kejelasan struktur otoritas atau kewenangan, (c) memiliki peraturan dasar dan peraturan umum (d) memiliki hubungan pola

informasi yang teruji (e) memiliki pembagian tugas yang dideskripsikan secara jelas.<sup>24</sup>

Pembaharuan dalam dunia pendidikan mengemban misi untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Permasalahan tersebut meliputi pemerataan kesempatan dalam memperoleh pendidikan, efektivitas dan efisiensi pendidikan.

Evaluasi pelaksanaan kurikulum menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektifitas, dan efisiensi penerapan sebuah kurikulum yang digunakan dalam mengukur tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Evaluasi kurikulum digunakan untuk menyesuaikan konten atau isi bahan ajar dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat disesuaikan kondisi kebutuhan perkembangan zaman. Sehingga apa yang dipelajari peserta didik relevan dengan kehidupan bermasyarakat.<sup>25</sup>

Tujuan pelaksanaan evaluasi kurikulum menurut Hasan Hamid sebagai berikut: 1) Memberikan informasi mengenai pelaksanaan kurikulum sebagai masukan pengambil kebijakan untuk mengambil keputusan 2) Menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan suatu kurikulum dan factor-faktor yang berkontribusi dalam suatu lingkungan tertentu. 3) Mengembangkan berbagai pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam perbaikan pelaksanaan kurikulum. 4) Memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum.<sup>26</sup>

Sesuai dengan arah kebijakan dan penugasan secara khusus, selanjutnya Dirjen Pendidikan Islam menjabarkan aspek yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum dan penguatan pelaksanaan kurikulum satuan pendidikan dengan melakukan rekonseptualisasi ide kurikulum, desain

---

<sup>24</sup> Muzamiroh, Mida Latifah, *Kupas Tuntas Kurikulum* 2013.( Jakarta : Kata Pena, 2013), 34.

<sup>25</sup> Ruhimat, Toto, dkk.. Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012),110.

<sup>26</sup> Hasan Hamidi.. *Evaluasi Kurikulum*, Bandung : Rosdakarya, 2008, 43.



kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Rekonseptualisasi ide kurikulum merupakan penataan ulang pemikiran teoritik kurikulum berbasis kompetensi. Teori mengenai kompetensi dan kurikulum berbasis kompetensi diarahkan kepada pikiran pokok bahwa konten kurikulum adalah kompetensi, dan kompetensi diartikan sebagai kemampuan melakukan sesuatu (*abilily to perform*) berdasarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Evaluasi pelaksanaan kurikulum tidak hanya mengevaluasi hasil belajar peserta didik dan proses pembelajarannya, tetapi juga rancangan dan pelaksanaan kurikulum, kemampuan dan kemajuan peserta didik, sarana dan prasarana, serta sumber belajarnya. Pengambil keputusan menentukan kebijakan pendidikan pada tingkat pusat, daerah, dan sekolah menggunakan hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum untuk memperbaiki kekurangan yang ada dan meningkatkan hasil yang lebih optimal.

Penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional yang kompetitif dan selalu relevan dengan perkembangan zaman menjadi tuntutan yang harus dicarai solusinya. Hal ini sejalan dengan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan Standar Nasional Pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>27</sup>

Pengembangan kurikulum harus mampu menjawab tantangan zaman dengan adanya *link and match* antara *output* dengan lapangan kerja yang diperlukan atau yang tersedia. Pada dasarnya kurikulum tidak hanya berisi serangkaian petunjuk teknis materi pembelajaran, kurikulum merupakan sebuah program terencana dan menyeluruh yang menggambarkan kualitas pendidikan sebuah bangsa.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009).45

<sup>28</sup> Kurinasih, Imas dan Sani, Berlin. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. (Surabaya: Kata Pena. 2014), 26.

Di Indonesia beberapa kali mengalami perbaikan kurikulum di antaranya kurikulum 1994 yang pada gilirannya diganti dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004. Penerapan KBK pun di sekolah tidak bertahan lama karena dua tahun kemudian tepatnya 2006 pemerintah Indonesia meluncurkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya dan yang terakhir sekarang ini adalah kurikulum 2013.

## B. Boarding School MAN 2 Kudus

Di dalam *Oxford learner's Dictionaries* dijelaskan bahwa "*Boarding school is school where pupils live during the term*". Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka *boarding school* merupakan sekolah yang menyediakan asrama untuk peserta didik. Di asrama tersebut peserta didik tidak hanya belajar tetapi juga tinggal bersama temannya yang lain selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pendidikan di *boarding school* mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik seperti pesantren maka *boarding school* memiliki prasyarat agar para guru dan pengelola sekolah siap mewakafkan dirinya setiap saat. Pagi, siang dan malam, mereka melakukan proses pendidikan baik ilmu pengetahuan maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan tersebut.

Pola pendidikan *boarding school* lebih menekankan pendidikan kemandirian dalam bentuk tanggungjawab. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh sctiap peserta didik. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* yang diupayakan maksimal memiliki kelebihan antara lain (1) akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, (2) segala aktifitas peserta didik akan senantiasa terbimbing, (3) kedekatan antara guru dengan peserta didik selalu terjaga, (4) permasalahan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, (5) prinsip keteladanan

guru akan senantiasa diterapkan karena peserta didik mengetahui setiap aktifitas guru, (6) pembinaan mental peserta didik secara khusus mudah dilaksanakan baik ucapan, perilaku dan sikap peserta didik akan senantiasa terpantau, (7) tradisi positif para peserta didik dapat terseleksi secara wajar, (8) terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas peserta didik sehingga komitmen komunitas peserta didik terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, (9) peserta didik dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan (10) penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terumenerus diamati dan dipantau oleh para guru / pembimbing.

### 1. Struktur Kurikulum *Boarding School*

Struktur kurikulum boarding school adalah panduan untuk pelaksanaan proses pembelajaran pada peserta didik yang menempati boarding. Adapun uraian di bawah adalah secara global, yang meliputi:

- a Kurikuler (pembelajaran pagi jam 07.00 — 13.30)
- b *Mentoring* (14.00 - 16.30)
- c *English Day and Area*
- d *Arabic Day and Area*
- e Ibadah berjamaah
- f Tahfidz (setelah sholat Magrib)
- g Kajian Al Qur'an Hadist (setelah sholat Maghrib dan atau Shubuh)
- h Khitobah setelah sholat Subuh
- i Halaqah sesuai jadwal
- j Privat Bimbel (setelah sholat Isya')
- k Privat Sebaya (setelah sholat Isya')
- l Bimbingan Klinik Prestasi
- m *Self development*

Dari uraian global diatas dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Habitulasi praktik keberagamaan:
  - a) Sholat berjamaah
  - b) Tadarus Al-Qur'an

- c) Sholat malam
  - d) Puasa sunnah
  - e) Membiasakan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun)
  - f) Menghindarkan diri dari hiburan yang tidak Islami
  - g) Menghindari perbuatan melawan syariat (ghasab, mencuri, dll)
- 2) Pengajian Kitab
- a) Umum : Tafsir Jalalain dan Hadits Arbain
  - b) Klasikal : Kelas I Tauhid (Tijan Darori)  
: Kelas XI Fiqih (Fathul Qorib)  
: Kelas XII Akhlaq-Tasawuf (Riyadhul Badi'ah)

## 2. Lulusan *Boarding School* “Daarul Adzkiya” MAN 2 Kudus

Alumni atau lulusan boarding school diharapkan menjadi sosok generasi muslim yang beraqidah lurus (sesuai syari'at) :

- a Beribadah dengan benar;
- b Berakhlaq mulia;
- c Berilmu dan berwawasan luas;
- d Berbadan sehat dan kuat;
- e Sanggup berusaha, terampil dan mandiri;
- f Sanggup mengendalikan hawa nafsu;
- g Mampu mengatur waktu dengan efisien;
- h Terampil dan rapi dalam segala urusan;
- i Bermanfaat bagi masyarakat dengan berperan sebagai da'i

Lulusan *Boarding School* “Darul Adzkiya' diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut

- a Memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar (itqan);
- b Memiliki sikap karakter religius, jujur, mandiri, berakhlaq Islami.

- c Mahir berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia dengan baik dan benar;
- d Memiliki ghirah Islamiyah (semangat keislaman) yang tinggi.<sup>29</sup>

## C. Kecerdasan Spiritual

### 1. Sejarah Perkembangan Kecerdasan

Selama ini, dikenal tiga ranah kepintaran yaitu : kecerdasan (kognisi), keterampilan (psikomotor), dan kepribadian (afeksi). Dari ketiga ranah kepintaran itu kecerdasan lebih mendapatkan perhatian. Hal ini disebabkan pandangan seolah kecerdasan manusia hanya berhubungan dengan otaknya, sehingga memunculkan teori tentang cara mengukur kecerdasan otak yang dikenal dengan IQ.<sup>30</sup> Dalam beberapa dekade terakhir pandangan di atas memperoleh kritik keras setelah muncul teori tentang kecerdasan emosional (EQ). Pandangan ini menyatakan bahwa kemampuan menahan nafsu (diri) sebagai inti EQ adalah akar kecerdasan yang lebih penting dari IQ. Bersamaan dengan munculnya teori ini, berkembang cukup luas suatu teknik belajar yang dikenal dengan *quantum learning*. Belakangan bahkan muncul pemikiran filosofis tentang kecerdasan spiritual (SQ) yaitu mengenai kemampuan hati nurani atau “kata hati” yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan. SQ dan EQ dipandang sebagai unsur pokok yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. Seseorang dengan IQ tinggi tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali ia juga memiliki EQ dan atau SQ yang tinggi.<sup>31</sup>

Pada tahun 1904, seorang ilmuwan Perancis Alfred Binet juga meneliti tentang taraf kecerdasan manusia. Binet bersama Theodore Simon beranggapan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan memecahkan

<sup>29</sup> Dokumen dari pengelola *boarding* diakses 12 Desember 2021

<sup>30</sup> John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Terjemahan: Mulhan, Abdul Munir (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 3.

<sup>31</sup> John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Terjemahan: Mulhan, Abdul Munir (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 3.

persoalan yang dipengaruhi oleh usia seseorang dan usia mental.<sup>32</sup> Kemudian pada tahun 1909, Daniel Goleman menemukan istilah kecerdasan emosional, yaitu suatu kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat yang memberi kita rasa empati, cinta dan motivasi. Dalam bukunya Daniel Goleman "*Emotional Intelligence*" mengungkapkan ciri-ciri orang yang mempunyai sifat atau kualitas pribadi, diantaranya:

- 1). Mampu memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi
- 2). Mampu mengendalikan impuls diri dan menunda pemuasan
- 3). Mampu mengatur dan memantau suasana hati serta menjaga agar kesulitan tidak melemahkan kemampuan berfikir.
- 4). Mempunyai ketrampilan empati dan mengharapkan kemampuan hal-hal yang lebih baik.<sup>33</sup>

Akhir abad ke-20, serangkaian data ilmiah terbaru, menunjukkan adanya kecerdasan jenis ketiga, yaitu kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual ini dipopulerkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku, dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan untuk mengaktifkan IQ dan EQ secara efektif.

## 2. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu "kecerdasan" dan "spiritual". Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang

---

<sup>32</sup> Monty P. Satiadarma, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 3.

<sup>33</sup> Richard A. Howell, *The 7 Steps of Spiritual Quotient*, (Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2006), 8.



dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan pikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing.<sup>34</sup>

Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; kecerdasan spiritual memberikan suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang dinamakan sebagai sumber keberadaan manusia.<sup>35</sup>

Rositter mengatakan, kecerdasan spiritual adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan adanya korelasi IQ, EQ, dan SQ. Menurut Rossiter dalam buku Yaumi bahwa : *“spiritual intelligence is an organic wisdom, an innate quality of knowing, the “Wise Self” that resides within us all and connects us with the enigma of our existence.* Kecerdasan spiritual adalah suatu kearifan organik, kualitas pengetahuan bawaan, pribadi yang bijaksana yang berada dalam diri kita semua dan menghubungkan kita dengan pertanyaan tentang keberadaan kita. Spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Roh bisa diartikan sebagai tenaga yang menjadi energi kehidupan. Hal inilah yang dimaksud Dewantoro dalam buku Yaumi sebagai budi pekerti.<sup>36</sup> “Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Ketahuilah bahwa budi itu pikiran, perasaan, kemauan dan pekerti artinya tenaga. Jadi, budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga.

Zohar dan Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan

---

<sup>34</sup> Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001), 122.

<sup>35</sup> Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*, (Bandung: Kaifa, 2001), 20.

<sup>36</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), 232.

untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.<sup>37</sup> Kecerdasan spiritual menurut Khalil A Khavari didefinisikan sebagai fakultas dimensi non-material atau jiwa manusia. Lebih lanjut Khalil A Khavari menyebutnya kecerdasan sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Manusia harus mengenalinya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekak yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.<sup>38</sup>

Kecerdasan spiritual Menurut Stephen R. Covey adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena kecerdasan spiritual menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.<sup>39</sup> Sedangkan Tony Buzan memberi definisi kecerdasan spiritual sesuatu yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi “melihat suatu gambaran secara menyeluruh”<sup>40</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial manusia yang menjadikannya mampu menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa menjadi bagian dari keseluruhan. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki. Dengan demikian, karakteristik orang yang

---

<sup>37</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001 ). 4.

<sup>38</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia, 2004), 77.

<sup>39</sup> Stephen R. Covey, *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan*, (Jakarta, PT Gramedia pustaka utama: 2005), 79.

<sup>40</sup> Tony Buzan, *Head First, 10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 80.

memiliki kecerdasan spiritual ditandai dengan sikap analitis sekaligus kreatif, logis dan imajinatif, senang pada hal-hal yang bersifat detail dan pada saat yang sama juga senang pada hal-hal yang bersifat umum. Kecerdasan ini menyimpan karakteristik yang masih bersifat abstrak atau belum terurai dalam wujud aktivitas yang dapat diukur dan dibuktikan. Mereka yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi menjadi orang yang arif dan bijaksana karena dalam diri mereka sudah tertanam budi pekerti yang telah menyatu dalam kehidupan mereka.

### 3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual bersumber dari jiwa, atau hati nurani yang beroperasi dalam pusat otak manusia. Qalbu atau hati nurani menerima limpahan cahaya kebenaran ilahiah. Salah satu fungsi qalbu adalah merasakan dan mengalami; dengan kata lain dia mampu menangkap fungsi indrawi yang dipantulkan kembali ke dunia luar, dan proses ini disebut sebagai menghayati. Dalam proses mengalami dan menghayati itu, seseorang sadar akan dirinya dalam konteksnya dengan dunia luar. Dalam proses menghayati, manusia sadar akan seluruh tanggung jawab perbuatannya. Pengalaman bersifat kuantitatif *physical* (badani, nafsiyah), sedangkan penghayatan bersifat kualitatif *physical spiritual* (ruhiyah).

Kecerdasan spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan seseorang dalam menjalani kehidupannya. Jika spiritualnya baik, orang tersebut menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi manusia adalah memperbaiki hubungannya kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawaqal serta memurnikan pengabdian kepada-Nya.<sup>41</sup>

### 4. Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Spiritual

Aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual dapat digunakan dengan metode memberi respons

---

<sup>41</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004),

pada suatu peristiwa. Tujuan penerapan aktivitas pembelajaran memberi respons pada suatu peristiwa penting yang terjadi dalam masyarakat agar peserta didik dapat.<sup>42</sup>

- a. Meningkatkan minat baca bukan hanya buku pelajaran melainkan juga segala macam bahan bacaan seperti surat kabar, majalah, informasi baik digital maupun cetak.
- b. Berperan aktif dalam mengkaji hakekat masalah yang terjadi dalam masyarakat dan menemukan makna yang paling dalam dari berbagai peristiwa yang terjadi.
- c. Mengetahui perkembangan yang terjadi secara lokal, nasional, regional, dan internasional dan dapat mendiskusikan isu-isu sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memberi respons dengan mengajukan solusi cerdas untuk menyelesaikan berbagai persoalan atau isu-isu yang sedang hangat dibicarakan dalam masyarakat.
- e. Mengambil manfaat dari berbagai kejadian dan dapat merumuskan peristiwa tersebut dalam bentuk ringkasan yang merupakan hasil refleksi dan sintesis.
- f. Mengungkap nilai-nilai yang terkandung dibalik peristiwa tersebut dan menjadikan nilai tersebut untuk dianut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan eksistensial spiritual dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a. Menganggap sangat penting untuk mengambil peran dalam menentukan hal-hal yang besar dari sesuatu.
- b. Senang berdiskusi tentang kehidupan.
- c. Berkeyakinan bahwa beragama dan menjalankan ajaran-Nya sangat penting bagi kehidupan.
- d. Senang memandang hasil karya seni dan memikirkan cara membuatnya.

---

<sup>42</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), 238.

<sup>43</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), 209.

- e. Berzikir, bermeditasi, dan berkonsentrasi merupakan bagian dari aktivitas yang ditekuni.
- f. Senang mengunjungi tempat-tempat yang mendebarkan hati.
- g. Senang membaca biografi filosof klasik dan moderen.
- h. Belajar sesuatu yang baru untuk memudahkan ketika memahami nilai yang terkandung di dalamnya.
- i. Selalu ingin tahu jika terdapat bentuk kehidupan lain di alam.
- j. Sering mendapatkan perspektif baru dari hasil belajar sejarah dan peradaban kuno.

Sementara itu, Zohar & Marshaall mengindikasikan tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut:<sup>44</sup>

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemanpuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.
- f. Keengganan untuk untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal (holistik view).
- h. Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar.
- i. Bertanggung jawab untuk membawakan visi dan dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain.

Seorang yang SQ-nya tinggi cenderung menjadi menjadi seorang pemimpin yang berdedikasi tinggi yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi

---

<sup>44</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001 ). 14.

dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.<sup>45</sup>

## 5. Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan

Kecerdasan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dengan adanya pengaruh dari faktor-faktor ini maka kecerdasan semakin terlihat dan meningkat. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan:

### a. Gen atau keturunan

Seseorang yang memiliki orang tua yang keduanya atau salah satunya cerdas dan berintelengensi tinggi maka tidak menutup kemungkinan orang itu berintelengensi tinggi pula. Namun jika kedua orang tuanya tidak berintelengensi tinggi, mungkin juga ada gen resesif (tersembunyi) yang tiba-tiba muncul, yang kemudian menjadikan anak memiliki intelegensi yang lebih dibandingkan kedua orang tuanya.

### b. Pengalaman

Ada benarnya tentang pepatah yang menyatakan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik. Dengan berdasarkan pada pengalaman yang dimilikinya tingkat intelegensi akan berbanding lurus dengan pengalaman. Bisa jadi, dengan semakin beragamnya pengalaman yang dimiliki maka intelegensi akan meningkat. Sebaliknya, jika memiliki pengalaman yang kurang, intelegensi akan mengalami sedikit rangsangan sehingga berdampak pada tingkat intelegensi itu sendiri. Intelegensi akan cenderung statis dan kurang meningkat.

### c. Latihan

Semakin sering seseorang melatih diri dan kemampuannya maka intelegensinya pun semakin tinggi. Pun jika seseorang tidak membiasakan diri untuk berlatih, tidak menutup kemungkinan kemampuan dan intelegensi yang dimiliki sebelumnya akan tetap, berkurang atau bahkan perlahan memudar.

---

<sup>45</sup> Shimatul ula, *Revolusi Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 84-86.



d. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat berpengaruh pada intelegensi seseorang. Apabila lingkungan yang ditinggal seseorang mendukung dan menyediakan rangsangan untuk mengembangkan intelegensi yang dimiliki maka intelegensinya pun akan semakin meningkat. Demikian sebaliknya, apabila lingkungan tidak mendukung seseorang untuk meningkatkan intelegensinya, tentu saja intelegensi yang dimiliki orang tersebut tidak akan berkembang. Untuk itulah, hal yang sangat penting bagi kita untuk senantiasa memberikan rangsangan bagi diri kita, bagi anak-anak, dan peserta didik demi mengembangkan intelegensinya. Hal ini bisa dibangun dengan mencoba memberikan dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dapat menggugah intelegensi. Dengan demikian, lingkungan akan benar-benar dapat mendukung peningkatan intelegensi setiap individu.

e. *Reward* dan *punishment*

Seperti halnya dalam teori belajar yang menyebutkan bahwa *reward* dan *punishment* dapat mempengaruhi semangat dan minat belajar seseorang, dalam intelegensi pun berlaku demikian. Adanya *reward* and *punishment* dapat menggugah seseorang untuk mengembangkan intelegensi yang dimiliki sebelumnya. Ketika seseorang mendapatkan *reward* atas intelegensi yang dimilikinya, kecenderungan untuk meningkatkan intelegensinya akan muncul.

f. Pola makan dan asupan gizi.

Tidak dapat dimungkiri, makanan yang masuk ke dalam tubuh juga berpengaruh terhadap kondisi organ tubuh, tak terkecuali organ yang berkaitan erat dengan pembentukan serta pengembangan intelegensi. Dengan demikian secara otomatis, makanan dan asupan gizi ikut mempengaruhi intelegensi. Jika makanan yang dikonsumsi berupa makanan yang nilai gizinya cukup dan seimbang, intelegensi pun dapat berkembang. Sebaliknya, jika asupan makanan tidak mendukung untuk peningkatan intelegensi, tentu saja intelegensi akan sulit berkembang pesat.

Teori kecerdasan spiritual merupakan teori yang sangat penting dalam mengarahkan anak untuk mengarahkan kehidupan dunianya. Pada dasarnya setiap anak memiliki kecerdasan spiritual hanya saja tidak semuanya diasah dengan baik oleh orang tua, pendidik di sekolah atau kurikulum nasional sehingga kecerdasan tersebut kurang berkembang. Teori ini menekankan bahwa kecerdasan itu dikembangkan oleh pengaruh kebiasaan atau budaya di lingkungan sekolah maupun rumah.

#### D. Prestasi Belajar Peserta Didik

Istilah prestasi belajar berasal dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Menurut Djamaroh, “prestasi adalah hasil kegiatan usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap peserta didik”<sup>46</sup>.

Belajar menurut Muhibbin Syah sebagaimana yang diungkap Rohmalina Wahab, beberapa pakar psikologi memberikan definisi belajar, diantaranya nya adalah: a) Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi tingkah laku yang berlangsung secara progresif (*a process of progressive behavior adaptation*); b) Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat *Learning is change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*. Artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia dan hewan) disebabkan oleh pengalaman yang berdampak pada tingkah laku organisme tersebut; c) Witting dalam bukunya, *Psychology of Learning*, mendefinisikan belajar sebagai: *any relatively permanent change in an organisme's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*. Belajar ialah perubahan yang relatif menetap terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme yang merupakan hasil pengalaman.

Ngalim Purwanto, sebagaimana diikuti Ahmad Syafi'i, berpendapat bahwa prestasi belajar adalah kemampuan

---

<sup>46</sup> Ahmad Syafi'i, dkk. *Studi tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi* Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol.2 No.2, Juli 2018 P-ISSN 2549-1725.

maksimal dan tertinggi pada saat tertentu oleh seorang anak dalam rangka mengadakan hubungan rangsang dan reaksi yang akhirnya terjadi suatu proses perubahan untuk memperoleh kecakapan dan ketrampilan”.<sup>47</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah serangkaian dari kegiatan jiwa raga yang telah dilakukan oleh seseorang dari suatu hasil yang telah dicapai sebagai perubahan dari tingkah laku yang dilalui dengan pengalaman serta wawasan untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah dinyatakan dalam hasil akhir/raport.

Pelaksanaan kurikulum dikatakan berhasil salah satunya dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik yang telah mengalami kurikulum tersebut. Kurikulum yang dirancang atau dikelola dengan baik dan didesain mengacu pada kebutuhan pengembangan bakat dan minat peserta didik akan menghasilkan prestasi yang baik pula.

Prestasi belajar yang telah dicapai oleh seseorang merupakan hasil interaksi sebagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sangat penting sekali.

### **1. Faktor Internal**

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono merinci faktor-faktor internal yang mempengaruhi prestasi dalam belajar yaitu ; (1). Faktor jasmani (fisiologi). Misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya; (2). Faktor psikologi, antara lain; (a). Faktor intelektual yang meliputi: faktor potensial yaitu kecerdasan, bakat dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki, (b). Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan,

---

<sup>47</sup> Ahmad Syafi’I, dkk. *Studi tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi* Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol.2 No.2, Juli 2018 P-ISSN 2549-1725.

motivasi, emosi; (3). Faktor kematangan fisik maupun psikis.<sup>48</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa faktor internal akan mempengaruhi prestasi yang diraih oleh peserta didik saat pembelajaran berlangsung, sehingga perlu adanya penguatan faktor-faktor internal peserta didik dalam rangka meningkatkan prestasinya.

## 2. Faktor Eksternal

Selain dipengaruhi faktor internal, prestasi peserta didik juga dipengaruhi faktor eksternal meliputi a). Keadaan keluarga; Keluarga merupakan lingkungan utama dalam proses belajar. Keadaan yang ada dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pencapaian prestasi belajar misalnya cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, b). Keadaan sekolah; Lingkungan sekolah adalah lingkungan di mana peserta didik belajar secara sistematis. Kondisi ini meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, metode belajar dan fasilitas yang mendukung lainnya, c). Keadaan masyarakat; peserta didik akan mudah kena pengaruh lingkungan masyarakat karena keberadaannya dalam lingkungan tersebut. Kegiatan dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, lingkungan tetangga merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi peserta didik sehingga perlu diusahakan lingkungan yang positif untuk mendukung belajar peserta didik.<sup>49</sup>

Guru harus bersungguh-sungguh dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran dan media pembelajaran yang inovatif sehingga dapat terlaksana proses belajar mengajar yang baik dan berhasil. Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi peserta didik di antaranya faktor lingkungan keluarga, lingkungan

---

<sup>48</sup> Ahmad Syafi'i, dkk. *Studi tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi* Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol.2 No.2, Juli 2018 P-ISSN 2549-1725.

<sup>49</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.* ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 134

sekolah/madrasah dan lingkungan masyarakat harus menjadi perhatian dan pertimbangan untuk meningkatkan prestasi peserta didik.

#### E. Penelitian Terdahulu

Landasan berpikir pada masalah penelitian ini, dilakukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian ini. Di antara beberapa penelitian yang serupa dengan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Rachel George et al yang berjudul *Spiritual Intelligence, its correlation with Teacher Effectiveness and Academic achievement*. Dalam penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan penulis menguraikan peran kecerdasan spiritual dalam mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. Penelitian ini membuktikan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi akademik peserta didik.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang penulis teliti yaitu terletak pada tema yang dibahas terkait dengan kecerdasan spiritual yang dikaitkan dengan dunia pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Perbedaan terletak pada fokus penelitian, lokasi dan subjek penelitian serta pendekatan penelitian yang digunakan.
2. Penelitian dengan judul “Implementasi Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran pada SD berbasis Islam di Kota Magelang, (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 dan SDIT Ihsanul Fikri kota Magelang)” yang dilakukan oleh Muflihatuth Thohiroh. Penelitian ini memaparkan bagaimana kecerdasan spiritual diterapkan dalam pembelajaran. Persamaan dari penelitian adalah objek kajian yaitu kecerdasan spiritual dalam meningkatkan kualitas atau prestasi peserta didik.<sup>51</sup> Penelitian ini berbeda

---

<sup>50</sup> Rachel George et al. *Spiritual Intelligence, its correlation with Teacher Effectiveness and Academic achievement – A Study*. International Journal of Education and Psychological Research. 2 (2), (2013). 106-110.

<sup>51</sup> Muflihatuth Thohiroh, tesis: *Implementasi Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran pada SD berbasis Islam di Kota Magelang*, (Salatiga, STAIN Salatiga, 2013), 7.



pada fokus penelitian, lokasi dan objek penelitian, dan pendekatan penelitian

3. Penelitian yang berjudul “Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP di SD Negeri 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo” yang dilakukan Meiskyarti Luma. Riset Meiskyarti ini mendeskripsikan tentang efektivitas komponen konteks, input, proses dan produk dalam mendukung implementasi K-13 pada SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini termasuk penelitian evaluatif, yang menunjukkan prosedur dan proses pelaksanaan program. Dalam penelitian ini dianalisis efektivitas masing-masing faktor sesuai dengan model CIPP (konteks, input, proses dan produk). Studi evaluasi ini dilakukan terhadap 19 orang responden, yakni 1 orang kepala sekolah dan 18 orang guru. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Untuk menentukan efektivitas program, skor mentah ditransformasi ke dalam T-skor kemudian diverifikasi ke dalam prototype model Glickman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi K-13 sangat efektif (73,68%) ditinjau dari komponen konteks; (2) implementasi K-13 sangat efektif (84,21%) ditinjau dari komponen input; (3) implementasi K-13 sangat efektif (94,73%) ditinjau dari komponen proses; dan (4) implementasi K-13 sangat efektif (68,42%) ditinjau dari komponen produk.<sup>52</sup> Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek kajiannya yaitu tentang kurikulum yang dilaksanakan di sekolah. Di samping itu, persamaan juga pada metode penelitian utamanya pada proses pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini terdapat perbedaan yaitu pada fokus kajian, lokasi dan objek penelitian, Pengumpulan data melalui pengamatan, observasi dan dokumentasi. pendekatan penelitian yang dilakukan.

---

<sup>52</sup> Meiskyarti Luma dkk. *Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP di SD Negeri 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo*, Jurnal Ilmiah Iqra' 2541-2108 [Online] 1693-5705 <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII> . 2020) Vol 14 no 2 p. 186-204.



## F. Kerangka Berpikir

Berbagai usaha sedang dilakukana pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan, antara lain : penambahan alokasi dana bagi pendidikan, program peningkatan profesionalisme guru melalui sertifikasi, pembangunan sarana dan prasarana sekolah. Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas ditentukan dari kualitas pendidikan yang ada. Hal ini merupakan tantangan yang berat bagi pendidik untuk dapat menyajikan pendidikan yang berkualitas dalam rangka mencetak generasi masa depan yang berkualitas.

Pendidikan memegang amanah yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga kementerian yang terkait selalu mengadakan kajian juga pengujian segala hal yang berkaitan dengan upaya peningkatan pola pembelajaran. Selain proses pembelajaran juga dilakukan pembaruan pada kurikulum yang kekinian yang mampu memenuhi kebutuhan pasar. Istilah merdeka belajar hingga melahirkan guru penggerak dan sekolah penggerak diharapkan mampu menjadi solusi dan mampu menjawab tantangan jaman.

Sementara ini pendidikan yang ada baru proses transfer pengetahuan dan belum menyentuh akar yang lebih mendasar lagi seperti penggalian kepribadian, potensi dan mental yang sanggup menghadapi tantangan di masa depan. Selama ini, dari tiga ranah kepintaran yaitu : kecerdasan (kognisi), keterampilan (psikomotor), dan kepribadian (afeksi), hanya dua yaitu kecerdasan dan keterampilan yang mendapatkan perhatian dalam pendidikan. Hal ini disebabkan pandangan yang seolah kecerdasan manusia hanya berhubungan dengan otaknya, sehingga memunculkan teori tentang cara mengukur kecerdasan otak yang dikenal dengan IQ.<sup>53</sup> Paradigma keberhasilan pembelajaran hanya dilihat dari sisi kognisi atau pengetahuan konsep harus pelan-pelan diubah dengan melihat ketercapaian dilihat dari tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik. Dari pembelajaran diharapkan peserta didik kelak memiliki pribadi yang tangguh dan dapat

---

<sup>53</sup> John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2002), 3.

mengimplementasikan ilmu ia dapat di sekolah untuk menyelesaikan masalah yang di haddapi dalam hidupnya. Dengan demikian pembelajaran yang mereka lakukan harus selalu dapat dikontekkan dengan kehidupan mereka sehari-hari sekaligus menanamkan karakter yang dapat menggambarkan pada tingkat kecerdasan baik spiritual. Emosional maupun intelektual.

Dalam dekade terakhir pandangan di atas dikritik oleh kecerdasan emosional (EQ). Pandangan ini menyatakan bahwa kemampuan mengendalikan nafsu (diri) sebagai inti EQ adalah akar kecerdasan yang lebih penting dari IQ. Bersamaan itu, berkembang cukup luas suatu teknik belajar yang dikenal dengan *quantum learning*. Bahkan belakangan ini muncul pemikiran filosofis tentang kecerdasan spiritual (SQ) yaitu mengenai kemampuan hati nurani atau “kata hati” yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan. SQ dan EQ dipandang sebagai unsur pokok yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. IQ tinggi seseorang tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali diimbangi dengan EQ dan atau SQ yang tinggi pula. Meskipun tes kecerdasan secara konsisten meramalkan kesuksesan di sekolah, tes ini tidak mampu menunjukkan apakah peserta didik akan berhasil atau tidak setelah terjun ke dunia nyata. Tes IQ hanya mengukur sesuatu yang lebih tepat disebut bakat bersekolah, sementara kecerdasan sejati mencakup berbagai ketrampilan yang lebih luas.<sup>54</sup>

Mengacu pada permasalahan di atas, *Boarding School “Daarul Adzkiya”* MAN 2 Kudus mengimplementasikan kurikulum berbasis kecerdasan spiritual dalam pembelajarannya. Hal ini diharapkan selama proses pembelajaran, kecerdasan spiritual anak didik semakin menonjol dan dapat mengaplikasikan sikap-sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui sejauhmana efektif dan efisien pelaksanaan kurikulum yang berbasis kecerdasan spiritual perlu dilakukan studi kasus. Hasilnya diharapkan dapat memberikan makna dan pengalaman dari implementasi kurikulum yang berbasis kecerdasan spiritual.

---

<sup>54</sup> Thomas Armstrong (a), *7 Kinds of Smart*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), 54.

Uraian kerangka berpikir di atas dapat disimpulkan dalam bentuk gambar sebagai berikut :



Gambar 2.2 : Kerangka Berpikir